

PROFIL KELUARGA *BROKEN HOME* DI KOTA BANGKINANG

Herlina Mona Lisa
Drs. Syamsul Bahri. M.Si
email : echa.aje.9@facebook.com

ABSTRACT

Broken home can also be interpreted with conditions that are not harmonious family and family should not walk harmonious, peaceful and prosperous due to frequent commotion and strife that led to the quarrel ended in divorce. And such conditions, resulting in a very large impact or fatal, especially for children. The problem under study is as follows: What are the shape of a broken home in the lives of people in the City Bangkinang?, What are the factors that lead to the occurrence of a broken home in the community life in the City Bangkinang?, How a broken home family function in maintaining survival of their families? The method used in this study is observational research in a way that survey research conducted in the field to obtain a satisfactory and accurate data that is needed. The results of the study form a broken home are as follows: a). Divorce usually live in family originated from the existence of a conflict between family members, if the conflict until a critical point then perceraianlah best way to solve it. b). Death is divorced husband and wife who are separated due to the death of one of the couple husband and wife. The next factor is the occurrence of a broken home as follows: a). committed by one spouse either husband or wife. b). Economic factors. c). Education of each spouse causes of divorce in the household in the city Bangkinag. And family functions are as follows: a). Providing a sense of security in children, b). Meet the needs of children, and c). Provide guidance and formation of the child's behavior.

Key words: Family, Broken home and child's

1.1. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan fondasi bagi berkembang majunya masyarakat. Keluarga membutuhkan perhatian yang serius agar selalu eksis kapan dan di manapun. Perhatian ini dimulai sejak pra pembentukan lembaga perkawinan sampai kepada memfungsikan keluarga sebagai dinamisator dalam kehidupan anggotanya terutama anak-anak, sehingga betul-betul menjadi tiang penyangga masyarakat.

Broken home juga bisa diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan selayaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera dikarenakan sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran hingga berakhir pada perceraian. Dan kondisi demikian, mengakibatkan dampak yang sangat besar atau fatal terutama bagi anak.

Terlebih pengaruh sosial dari *broken home* sendiri sangat berpengaruh besar pada mental seorang pelajar di Kota Bangkinang yang mengakibatkan seorang pelajar tersebut tidak mempunyai minat untuk berprestasi. Selain itu juga, *broken home* yang terjadi di kalangan anak di Kota Bangkinang dapat merusak jiwanya sehingga dalam mengikuti pendidikan di Sekolah anak tersebut bersikap tidak sewajarnya, seperti tidak disiplin di dalam kelas yang selalu berbuat keonaran dan kerusuhan.

Berikut merupakan perkara yang diputus oleh Pengadilan Agama Bangkinang dari tahun 2008 sampai 2012, sebagaimana pada taberikut ini;

Tabel 1.1

Jumlah Perkara yang diputus oleh Pengadilan Agama Bangkinang tahun 2008-2012

No	Tahun	Jumlah Perkara	Keterangan
1	2008	415	Perceraian
2	2009	519	Perceraian
3	2010	596	Perceraian
4	2011	781	Perceraian
5	2012	779	Perceraian
Jumlah		3090	

Sumber Data: Pengadilan Agama Bangkinang 2013

1.2. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk keluarga *broken home* yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di Kota Bangkinang ?
2. Apa faktor-faktor yang menimbulkan terjadinya keluarga *broken home* dalam kehidupan masyarakat di Kota Bangkinang ?
3. Bagaimana keluarga *broken home* menjalankan fungsi keluarga dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk keluarga *broken home* yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di Kota Bangkinang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menimbulkan terjadinya keluarga *broken home* dalam kehidupan masyarakat di Kota Bangkinang.
3. Untuk mengetahui keluarga *broken home* menjalankan fungsi keluarga dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas maka terdapat beberapa manfaat penelitian. Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan menyumbangkan pemikiran bagi para pembaca yang membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan *broken home*.

- b. Sebagai tambahan bahan informasi bagi peneliti lainnya dalam penelitian lebih lanjut, sehingga hal ini dapat menambah informasi dan referensi yang ada dan dapat dimanfaatkan pada masa yang akan datang.
2. Manfaat praktis
 - a. Memberikan informasi pada orang tua bahwa *broken home* akan menimbulkan berbagai pengaruh sosial terhadap anak.

Sebagai bahan informasi dan sumbangan pemikir-pemikir bagi seluruh pihak yang terkait, sehingga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

1.5. Tujuan Teoritis

Menurut Hurlock, *broken home* merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi apabila suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak.¹

Pengertian dari *broken home* dapat dilihat dari 2 (dua) aspek, yaitu sebagai berikut :²

1. Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari peranan orang tua atau Ayah dan Ibu meninggal dunia atau telah bercerai;
2. Dan orangtua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi dikarenakan Ayah dan Ibu sering tidak dirumah atau tidak memperlihatkan kepada anaknya dengan kasih sayang mereka.

Dalam mencermati *broken home* erat hubungannya dengan keluarga, maka adanya kegagalan-kegagalan dalam menjalankan fungsi keluarga yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:³

1. Faktor pribadi
Dimana suami atau istri kurang menyadari akan arti dan fungsi perkawinan yang sebenarnya
2. Faktor situasi, yaitu:
 - a. Kehadiran terus-menerus dari salah satu orang tua baik dari pihak suami ataupun istri;
 - b. Karena istri bekerja dan mendambakan kedudukan yang lebih tinggi dari suaminya;
 - c. Tinggal bersama keluarga lain dalam satu rumah;
 - d. Suami-istri sering meninggalkan rumah karena kesibukan di luar.

Perceraian merupakan suatu peristiwa sosial yang sering terjadi dimasyarakat. Perceraian dalam keluarga biasanya berawal dari adanya suatu konflik antara anggota keluarga. Bila konflik sampai titik kritis maka perceraian itu sulit terelakkan. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perselisihan dalam ke luarga yang berakhir dengan perceraian.

Persoalan yang dimaksud antara lain:

¹ Hurlock E.B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*, Erlangga, Jakarta, 1997, hlm 340.

² Dwi Narwoko, & Bagong Suyanto, *Op.,cit*, hlm 237.

³ *Ibid.*, hlm 238.

- a. Persoalan ekonomi
- b. Perbedaan usia pasangan yang terlalu jauh
- c. Keinginan untuk mendapatkan anak laki-laki
- d. Perbedaan prinsip hidup
- e. Perbedaan cara mendidik anak
- f. Pengaruh dukungan social dari luar, baik dari tetangga, saudara atau sahabat.⁴

Alasan-alasan perceraian menurut pasal 39 ayat 2 Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan dan pasal 19 Peraturan Pemerintah Nomor 9 tahun 1975 (dalam subekti dan Tritrusudibio,1992) adalah:

- a. Salah satu istri atau suami melakukan zinah, mabuk, penjudi dan lainlain.
- b. Salah satu pihak meninggalkan selama 2 tahun berturut-turut tanpa izin dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain diluar.
- c. Antara suami dan istri terus menerus terjadi perselisihan dan tidak ada harapan untuk hidup rukun lagi dalam rumah tangga. Apapun sebabsebabnya suatu pertengkaran yang terus menerus antara suami istri didalam suatu perkawinan membuat perkawinan itu menjadi tidak bahagia bahkan mungkin akan menimbulkan kehancuran. Dari pada terjadi hal terahir ini nampaknya perceraian satu-satunya jalan untuk menyelesaikannya.
- d. Salah satu pihak mendapatkan hukuman penjara 5 tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung.

1.6. Metodologi Penelitian

6.1.1. Lokasi Penelitian

Bangkinang merupakan Ibu Kota Kabupaten Kampar yang terletak di jalan lintas Provinsi Riau dan Provinsi Sumatera Barat. Penduduk Kota Bangkinang pada umumnya beragama Islam, secara tidak langsung pernikahan dilakukan dengan sistem Agama Islam (aturan Islam) melalui Kantor Urusan Agama (KUA). Oleh karena setiap perceraian harus dilakukan di Pengadilan Agama Kabupaten Kampar. Lokasi penelitian ini di Kelurahan Langgini Kecamatan Bangkinag Kota Bangkinang.

6.1.2. Populasi dan Sampel

Pengambilan sampel pada populasi tersebut berdasarkan “*Metode eksidetal Sampling*”, sampel ditentukan secara acak terhadap keluarga yang bercerai hidup dan bercerai mati di Kota Bangkinang sebanyak 10 keluarga.

⁴ Dagun, *Psiikologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996, hal. 57

Sebagaimana pada table berikut ini:

Tabel.1
Sampel Penelitian

No	Nama		Umur	
	Suami	Istri	Suami	Istri
1	JA	IR	30	22
2	Sn	SJ	32	25
3	HT	LS	26	29
4	At	Mt	36	32
5	Ad	Nn	34	29
6	Tn	Ir	44	34
7	HH	Ib	29	30
8	RA	Ai	30	28
9	Kr	Yi	27	23
10	AB	AF	51	38

Sumber data: Data Olahan Penelitian 2013

6.1.3. Jenis Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

a. Data Primer

Data Primer adalah data utama langsung yang diperoleh penulis dari responden yang ditentukan dan berkaitan langsung dengan bentuk-bentuk perilaku keluarga *broken home* dan faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga *broken home* di Kota Bangkinang.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang tersedia dalam bentuk tertulis yaitu data yang diperoleh dari buku-buku, buku panduan dan bahan perpustakaan, literatur-literatur, artikel, dan pendapat para ahli yang berhubungan dengan perumusan masalah tentang bentuk-bentuk perilaku keluarga *broken home* dan faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga *broken home* di Kota Bangkinang.

6.1.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpul data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara atau *interview*, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab langsung dengan para pihak yang berkaitan dengan objek penelitian penulis dengan memberikan kuesioner dan observasi secara langsung di lokasi penelitian.

Wawancara yang dimaksud adalah situasi peran antar pribadi bertatap muka ketika penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang guna memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian kepada seseorang responden.⁵ Penulis melakukan wawancara dengan keluarga *broken home* baik yang bercerai hidup maupun bercerai mati di Kota Bangkinang.

⁵ Amiruddin & H.Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm 82.

1.7. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut merupakan umur keluarga *broken home* untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini;

Tabel. 2
Nama dan Umur Keluarga *Broken Home*

No	Nama		Umur	
	Suami	Istri	Suami	Istri
1	Jonidar Awang	Ida Rahmawati	30	22
2	Supriyono	Siti Jaliho	32	25
3	Husni Tamrin	Lilis Suryani	26	29
4	Anto	Miswati	36	32
5	Andri	Nonon	34	29
6	Tabrani	Ira	44	34
7	Hasril Hamidi	Ibar	29	30
8	Rico Wan Armando	Ani	30	28
9	Kira	Yuli	27	23
10	Abu Bakar	Aina Fadila	51	38

Sumber data: Data Olahan Penelitian 2013

Tabel 4.1. di atas terlihat bahwa keluarga yang *broken home* itu pada usia yang muda dengan rata-rata pada usia 39 sampai 25 tahun, dalam masa membina rumah tangga antara 3 sampai 13 tahun. Keluarga *broken home* tidak melihat pada usia seseorang atau usia kepala rumah tangganya, namun tergantung pada keteguhan hati mereka untuk mempertahankan keluarga mereka tetap utuh, persoalan pasti ada pada setiap keluarga tersebut.

Berikut merupakan tingkat pendidikan keluarga yang *broken home* untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini;

Tabel. 3
Tingkat Pendidikan Keluarga *Broken Home*

No	Nama		Pendidikan	
	Suami	Istri	Suami	Istri
1	Jonidar Awang	Ida Rahmawati	SLTA	SLTP
2	Supriyono	Siti Jaliho	SD	SD
3	Husni Tamrin	Lilis Suryani	SLTA	SLTA
4	Anto	Miswati	S1	S1
5	Andri	Nonon	SD	SLTP
6	Tabrani	Ira	SMP	SMP
7	Hasril Hamidi	Ibar	D3	D3
8	Rico Wan Armando	Ani	S1	SLTA
9	Kira	Yuli	SD	SD
10	Abu Bakar	Aina Fadila	S1	SMP

Sumber data: Data Olahan Penelitian 2013

Tabel 5.2 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata pendidikan kepala keluarga rumah tangga yang *broken home* berada pada Sekolah Menengah Atas dan ada beberapa orang yang berpendidikan tinggi atau S1, dan ada juga beberapa orang yang hanya taman Sekolah Dasar. Namun kalau dilihat dari persoalan yang

dihadapi oleh kebanyakan keluarga atau rumah tangga tidak ada pengaruhnya pada tingkat pendidikan seseorang dalam membina rumah tangganya atau mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Secara keseluruhan pendidikan tidak mempengaruhi keharmonisan rumah tangganya seseorang.

Berikut merupakan pekerjaan keluarga yang *broken home* untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini;

Tabel. 4
Pekerjaan Keluarga *Broken Home*

No	Nama		Pekerjaan	
	Suami	Istri	Suami	Istri
1	Jonidar Awang	Ida Rahmawati	Wiraswasta	IRT
2	Supriyono	Siti Jaliho	Wiraswasta	Wiraswasta
3	Husni Tamrin	Lilis Suryani	Wiraswasta	Wiraswasta
4	Anto	Miswati	Wiraswasta	Guru
5	Andri	Nonon	Wiraswasta	IRT
6	Tabrani	Ira	Wiraswasta	IRT
7	Hasril Hamidi	Ibar	PNS	PNS
8	Rico Wan Armando	Ani	Wiraswasta	IRT
9	Kira	Yuli	Wiraswasta	Tukang Jahit
10	Abu Bakar	Aina Fadila	PNS	Wiraswasta

Sumber data: Data Olahan Penelitian 2013

Tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa pekerjaan dari keluarga yang *broken home*, pekerjaan kepala keluarga dan juga para istri ada yang Petani, Wiraswata, Ibu Rumah Tangga, Tukang Jahit, Pegawai Negeri Sipil, Sopir, Polisi dan pengawai honorer pemerintahan, dalam keluarga pekerjaan tidak ada jaminan untuk keluarga itu tidak *broken home*, pada dasarnya pekerjaan tidak membuat sebuah keluarga itu menjadi *broken home*. Kalau dilihat dari segi ekonomi yang keluarga yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, Polisi dan wiraswasta tentunya dari segi ekonomi sudah mapan.

Berikut merupakan lama menikah keluarga yang *broken home* untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini;

Tabel. 5
Lama Menikah Keluarga *Broken Home*

No	Nama		Lama Menikah
	Suami	Istri	
1	Jonidar Awang	Ida Rahmawati	12 Tahun
2	Supriyono	Siti Jaliho	6 Tahun
3	Husni Tamrin	Lilis Suryani	8 Tahun
4	Anto	Miswati	3 Tahun
5	Andri	Nonon	3 Tahun
6	Tabrani	Ira	4 Tahun
7	Hasril Hamidi	Ibar	7 Tahun
8	Rico Wan Armando	Ani	5 Tahun
9	Kira	Yuli	4 Tahun
10	Abu Bakar	Aina Fadila	9 Tahun

Sumber data: Data Olahan Penelitian 2013

Tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa usia perkawinan para keluarga yang *broken home* bervariasi ada yang 3 tahun ada yang telah berumah tangga selama 13 tahun, namun lama dan barunya umur rumah tangga seseorang tidak ada jaminan untuk lenggengnya suatu rumah tangga. Keutuhan rumah tangga bukan lama atau barunya rumah tangga seseorang namun sebuah rumah tangga harus didukung dengan baik atau tidaknya perilaku seseorang kepala keluarga terhadap keluarganya. Keluarga yang lenggeng itu dipimpin oleh seorang kepala keluarga yang baik dan ibu rumah tangga yang baik.

Berikut merupakan lama *broken home* untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini;

Tabel.6
Lama Broken Home

No	Nama		Lama Broken Home
	Suami	Istri	
1	Jonidar Awang	Ida Rahmawati	1.5 Tahun
2	Supriyono	Siti Jaliho	1 Tahun
3	Husni Tamrin	Lilis Suryani	8 Bulan
4	Anto	Miswati	2 Tahun
5	Andri	Nonon	1 Tahun
6	Tabrani	Ira	1.6 Tahun
7	Hasril Hamidi	Ibar	6 Bulan
8	Rico Wan Armando	Ani	1 Tahun
9	Kira	Yuli	1 Tahun
10	Abu Bakar	Aina Fadila	3 Tahun

Tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa lama sebuah keluarga mengalami masalah, dapat dilihat lama *broken home*nya sebuah keluarga, ada yang baru bermasalah dan ada pulaya sudah sampai bertahun-tahun keluarga itu dalam masalah dan tidak ada penyelesaiannya oleh kepala keluarga dan juga pihak ibu, kelanggengan sebuah rumah tangga bukan berdasarkan lama atau barunya rumah tangga itu, namun yang penting sejauh mana kepala keluarga untuk menyelesaikan setiap persoalan yang menerpa keluarganya dan mencari jalan keluarnya.

Cerai atau disebut juga sebagai talak mempunyai dua pengertian, dengan bermaksud melepaskan ikatan, manakala dari segi syarak melepaskan ikatan pernikahan dengan lafaz tertentu. Islam memberikan kuasa talak kepada pihak suami manakala pihak isteri juga boleh menuntut perceraian dalam bentuk-bentuk lain sama ada secara khuluk (tebus talak), fasakh dan taklik melalui pengadilan Agama.

Faktor ekonomi yang menjadi penyebab perceraian dalam rumah tangga di Kota Bangkinang sebagaimana pada tabel berikut ini;

Tabel.7
Perceraian karena faktor ekonomi

No	Faktor Ekonomi	Jumlah	Persen (%)
1	Suami Bekerja	2	20
2	Istri Bekerja	2	20
3	Suami Bekerja dan Istri Bekerja	4	40
4	Suami Nganggur	1	10
5	Istri Ibu Rumah Tangga	1	10
Jumlah		10	100

Sumber: Data Penelitian 2013

Tabel VI.1 di atas terlihat bahwa terjadinya perceraian karena faktor ekonomi keluarga dimana orang tua sama-sama bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, dari responden 40 % suami dan istri bekerja mencari nafkah untuk kehidupan keluarga.

Faktor pendidikan yang penyebab perceraian dalam rumah tangga di Kota Bangkinang sebagaimana pada tabel berikut ini;

Tabel. 8
Perceraian karena faktor Pendidikan

No	Faktor pendidikan	Jumlah	Persen (%)
1	Tidak Tamat Sekolah Dasar	1	10
2	Tamat Sekolah Dasar	2	20
3	Tamat Sekolah Menengah Pertama	2	20
4	Tamat Sekolah Menengah Atas	3	30
5	Tamat D3, S1	2	20
Jumlah		10	100

Sumber: Data Penelitian 2013

Tabel VI.2 di atas terlihat bahwa terjadinya perceraian karena faktor pendidikan orang tua dalam keluarga dimana orang tua yang berpendidikan menengah atas karena 30 % suami dan istri yang bercerai karena pendidikan orang tua hanya berpendidikan menengah atas.

Faktor pihak ketiga yang penyebab perceraian dalam rumah tangga di Kota Bangkinang sebagaimana pada tabel berikut ini;

Tabel. 9
Perceraian karena faktor Pendidikan

No	Faktor Pihak Ketiga	Jumlah	Persen (%)
1	Suami Selingkuh	4	40
2	Istri Selingkuh	3	30
3	Suami-Istri Selingkuh	1	10
4	Pengaruh Orang Tua	2	20
5	Pengaruh Teman	-	
Jumlah		10	100

Sumber: Data Penelitian 2013

Keluarga merupakan sumber rasa aman bagi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana pada tabel berikut ini;

Tabel. 10

Keluarga Memberikan Rasa Aman

No	Keluarga memberikan Rasa Aman	Jumlah	Persen (%)
1	Membrikan Rasa Aman	10	100
2	Kurang Membrikan Rasa Aman	0	0
3	Tidak Membrikan Rasa Aman	0	0
Jumlah		10	100

Sumber: Data Penelitian 2013

Tabel VII.I di atas terlihat bahwa keluarga merupakan sumber rasa aman bagi anak-anak karena 100 % suami dan istri yang bercerai mengatakan bahwa keluarga itu merupakan sumber rasa aman.

Memenuhi kebutuhan bagi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana pada tabel berikut ini;

Tabel. 11

Memenuhi Kebutuhan Anak

No	Memenuhi Kebutuhan Anak	Jumlah	Persen (%)
1	Memenuhi Kebutuhan Anak	10	100
2	Kurang Memenuhi Kebutuhan Anak	0	0
3	Tidak Memenuhi Kebutuhan Anak	0	0
Jumlah		10	100

Sumber: Data Penelitian 2013

Tabel VII.II di atas terlihat bahwa keluarga memenuhi kebutuhan bagi anak-anak karena 100 % suami dan istri yang bercerai mengatakan bahwa keluarga itu memenuhi kebutuhan anak-anak mereka walupun sudah bercerai.

Keluarga merupakan sumber kasih sayang bagi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana pada tabel berikut ini;

Tabel. 12

Keluarga Sumber Kasih Sayang

No	Sumber Kasih Sayang	Jumlah	Persen (%)
1	Memberikan Kasih Sayang	10	100
2	Kurang Memberikan Kasih Sayang	0	0
3	Tidak Memberikan Kasih Sayang	0	0
Jumlah		10	100

Sumber: Data Penelitian 2013

Tabel VII.III di atas terlihat bahwa keluarga merupakan sumber kasih sayang bagi anak-anak karena 100 % suami dan istri yang bercerai mengatakan bahwa keluarga itu merupakan sumber kasih sayang bagi anak-anak mereka walupun sudah bercerai.

Keluarga memberikan bimbingan dan pengembangan perilaku bagi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana pada tabel berikut ini;

Tabel. 13

Memberikan Bimbingan dan Pengembangan Perilaku

No	Memberikan Bimbingan dan Pengembangan Perilaku	Jumlah	Persen (%)
1	Memberikan Bimbingan dan Pengembangan Perilaku	9	90
2	Kurang Bimbingan dan Pengembangan Perilaku	1	10
3	Tidak Bimbingan dan Pengembangan Perilaku	0	0
Jumlah		10	100

Sumber: Data Penelitian 2013

Tabel VII.III di atas terlihat bahwa keluarga memberikan bimbingan dan pengembangan perilaku bagi anak-anak karena 90 % suami dan istri yang bercerai mengatakan bahwa keluarga memberikan bimbingan dan pengembangan perilaku bagi anak-anak mereka walaupun sudah bercerai.

1.8. Penutup

Dari pemaparan bab-bab di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Bentuk keluarga *broken home* adalah sebagai berikut;
 - a. Cerai hidup dalam keluarga biasanya berawal dari adanya suatu konflik antara anggota keluarga, jika konflik sampai titik kritis maka perceraianlah jalan yang terbaik untuk menyelesaikannya.
 - b. Bercerai mati merupakan pasangan suami-isteri yang berpisah disebabkan kematian salah seorang dari pasangan suami-isteri.
2. Faktor terjadinya keluarga *broken home* adalah sebagai berikut;
 - a. Perselingkuh yang dilakukan oleh salah satu pasangan baik suami atau istri.
 - b. Faktor ekonomi
 - c. Pendidikan dari pasangan masing-masing penyebab terjadinya perceraian dalam rumah tangga di Kota Bangkinag
3. Fungsi keluarga adalah sebagai berikut;
 - a. Memberikan rasa aman pada anak-anak
 - b. Memenuhi kebutuhan anak
 - c. Memberikan bimbingan dan pembentukan perilaku anak

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Pustaka Amani, Jakarta, 2002.
- Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar Mata Kuliah Dasar Umum*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003.
- Abu hurraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, Nuansa, Bandung, 2006.
- Bambang Waluyo, *Penelitian Hukum Dalam Praktek*, Sinar Grafika, Jakarta, 2002.
- C.S.T Kansil, dkk, *Tindak Pidana Dalam Undang-Undang Nasional*, Jalan Permata Aksara, Jakarta, 2009.
- Gandhi Lapian & Hetty a. Geru, *Trafiking Perempuan Dan Anak Penanggulangan Komprehensif Studi Kasus Sulawesi Utara*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2006.
- Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*, Erlangga, Jakarta, 1990.
- Ishandi Rukminto Adi, *Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat Dan Intervensi Komunitas (Pengantar Pada Pemikiran Dan Pendekatan Praktis)*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2001.
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, PT. Gramedia, Jakarta, 1981.
- Mukti Fajar dan Yulianto Achmad, *Dualisme Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010.
- R. Subekti, R. Tjitrosudibio, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, PT. Pradnya Paramita, Jakarta, 2001.
- Soejono Soekanto, *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*, Rajawali, Jakarta, 1982.
- Soerjono Soekanto, *Pribadi dan Masyarakat Suatu Tujuan Sosiologi*, Intitut Teknologi Bandung, 1990.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo, Jakarta, 2005.